

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto melalui pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Subsektor pada sektor pertanian antara lain, tanaman hortikultura, perkebunan, pangan, perkebunan, dan jasa pertanian dan perburuan. Subsektor unggulan pada sektor ini yaitu perkebunan yang berperan melalui ekspor untuk meningkatkan pendapatan negara. Hal tersebut sesuai dengan kondisi iklim untuk memproduksi komoditas di perkebunan yaitu teh, kopi, karet, coklat, kelapa sawit dan rempah-rempah.

Tabel 1. 1 Produk Domestik Bruto 2018-2022

PDB Pertanian, Perkebunan, Perburuan	Nilai (Miliar Rupiah)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Tanaman Pangan	298.027,3	292.883,0	303.453,7	299.203,3	299.436,6
Tanaman Hortikultura	145.131,2	153.157,8	159.539,3	160.385,3	167.155,1
Tanaman Perkebunan	387.496,7	405.147,5	410.570,4	425.042,6	432.011,5
Peternakan	155.539,9	167.637,9	167.116,4	167.647,3	178.100,6
Jasa Pertanian dan Perburuan	19.459,90	20.076,7	20.407,5	20.699,2	21.248,5

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Pada Tabel 1.1 PDB Indonesia di subsektor perkebunan menunjukkan nilai sebesar 387.496,70 miliar rupiah pada tahun 2018 dan naik setiap tahunnya hingga menjadi sebesar 432.011,5 miliar rupiah pada tahun 2022. PDB subsektor perkebunan rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 2,98% dimana subsektor perkebunan berada pada urutan ketiga tertinggi setelah subsektor peternakan

sebesar 3,73% dan subsektor hortikultura dengan rata-rata pertumbuhan 4,29%. Pada tahun 2018-2022, subsektor perkebunan memiliki nilai kontribusi tertinggi sebesar 39,05% dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya dari total PDB Pertanian.

Subsektor perkebunan memiliki komoditas unggulan yaitu komoditas rempah-rempah. Menurut Pusdatin Pertanian (2019), rempah-rempah merupakan bagian tumbuhan yang digunakan dalam makanan sebagai pengawet, obat herbal atau perasa makanan dan memiliki aroma dan rasa yang kuat. Indonesia memanfaatkan berbagai jenis rempah-rempah untuk diperdagangkan di tingkat internasional.

Tabel 1. 2 Nilai Ekspor Rempah-Rempah 2018-2022 (Ribuan USD)

Tahun	Lada	Vanili	Kayu Manis	Cengkeh	Pala
2013	354,172	7,279	72,958	25,399	133,101
2014	330,032	8,512	107,110	33,834	122,393
2015	559,242	17,718	104,052	46,484	107,927
2016	441,353	70,859	94,155	41,569	96,672
2017	244,112	90,579	148,076	28,928	120,362
2018	156,823	74,031	141,445	101,746	128,181
2019	150,551	69,610	133,734	111,537	159,236
2020	169,852	60,248	151,295	176,541	222,895
2021	174,817	39,930	160,688	96,054	274,906
2022	151,717	22,985	131,449	56,909	255,847
Rata-Rata Pertumbuhan (%)	-4,50	37,67	9,21	29,21	9,04

Sumber: Trademap, 2023

Tabel 1.2 menunjukkan rata-rata pertumbuhan komoditas rempah-rempah dengan komoditas vanili yang memiliki rata-rata pertumbuhan paling tinggi sebesar 37,67%, diikuti oleh komoditas cengkeh yang memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 29,21%. Sedangkan, komoditas lada memiliki rata-rata pertumbuhan nilai pertumbuhan yang menurun dan terendah sebesar 4,5%.

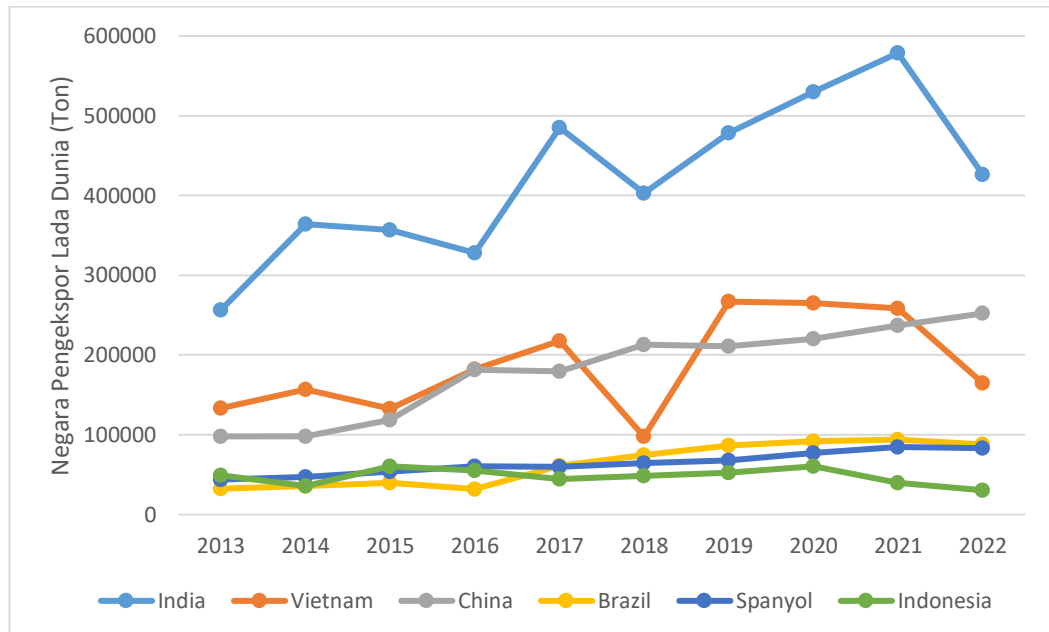
Nilai ekspor rempah-rempah dalam kurun waktu sepuluh tahun yaitu 2013-2022 memiliki nilai rata-rata mencapai USD 135.609,98. Rata-rata nilai ekspor yang dihasilkan oleh komoditas lada masih menjadi nilai ekspor yang paling tinggi dibandingkan dengan rempah-rempah lainnya seperti pala, kayu manis, cengkeh, dan vanili. Namun, ekspor lada cenderung mengalami fluktuasi yang menurun dalam nilai ekspornya. Nilai rata-rata tersebut membuat lada memiliki potensi besar untuk diperdagangkan dalam pasar internasional melalui ekspor.

Perdagangan internasional merupakan kegiatan jual beli produk atau komoditas melalui ekspor dan impor. Sumber pendapatan Indonesia didapatkan melalui pemanfaatan ekspor baik dari sektor migas dan non-migas. Sehingga, usaha yang dilakukan untuk menyediakan lapangan pekerjaan, memperkaya cadangan valuta asing, devisa negara, dan kemampuan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik yaitu dengan melakukan perdagangan internasional seperti ekspor.

Salah satu negara yang berperan sebagai produsen lada dunia yaitu Indonesia. Produksi lada Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 83,3 ribu ton pada 2021. Selain itu, lada merupakan komoditas yang memiliki prospek perdagangan yang cukup besar. Hal tersebut didukung oleh adanya peningkatan dan perkembangan dalam penggunaan lada baik dalam industri makanan di dalam maupun luar negeri sebagai industri kesehatan sebagai obat maupun penggunaan lada sebagai penyedap makanan.

Indonesia merupakan salah satu pengeksportir utama lada di dunia. Kode HS komoditas lada yang digunakan yaitu 0904. Menurut data Trademap (2023) negara-negara pengeksportir lada terbesar pada tahun 2013-2022 yaitu India, China,

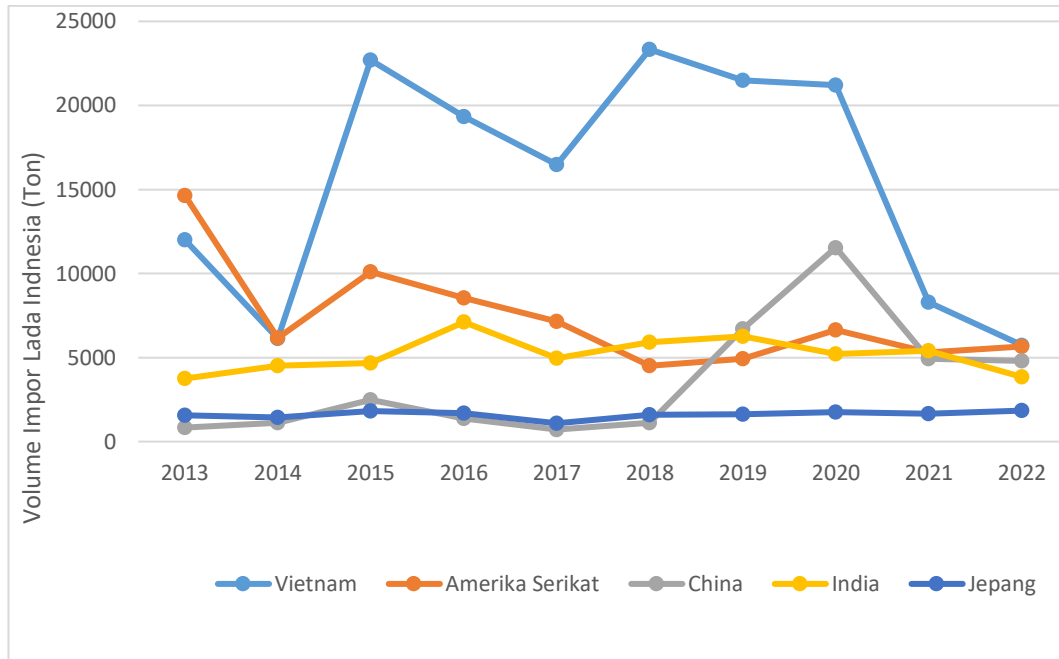
Vietnam, Brazil, Spanyol, dan Indonesia. Indonesia menjadi negara pengekspor lada terbesar keenam berdasarkan volume ekspor. Gambar 1.1. menunjukkan data volume ekspor lada dunia tahun 2013-2022.



Gambar 1. 1 Volume Ekspor Lada Dunia 2013-2022

Sumber: Trademap, 2023

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa India menjadi negara pengekspor lada terbesar sejak tahun 2013 sampai 2022 dengan volume ekspor sebesar 460.063 ton, disusul negara Vietnam dengan volume ekspor sebesar 266.919 ton. China menempati urutan ketiga setelah India dan Vietnam dengan volume ekspor lada sebesar 210.876 ton serta Indonesia berada di urutan 6 dengan volume ekspor sebesar 30.496 ton.



Gambar 1. 2 Volume Impor Lada Indonesia 2013-2022

Sumber: Trademap, 2023

Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa 5 negara pengimpor utama lada Indonesia pada tahun 2013-2022 yaitu Vietnam, Amerika Serikat, China, India, dan Jepang. Pada tahun 2022 Vietnam menjadi negara pengimpor lada Indonesia terbesar pertama dengan volume impor sebesar 5.735 ton dan kedua adalah Amerika Serikat dengan volume impor sebesar 5.651 ton. China menempati urutan ketiga dengan volume impor sebesar 4.786 ton, disusul oleh India dan Jepang.

Menurut Kurnianto *et al.* (2016) sebagian impor yang dilakukan negara pengeksport dilakukan untuk pemenuhan permintaan lada sehingga tidak hanya mengandalkan produksi dalam negeri. Sebagai contoh yaitu India, China, dan Vietnam yang melakukan impor untuk diekspor kembali ataupun digunakan untuk kebutuhan dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun India, China, dan Vietnam merupakan negara eksportir lada utama di dunia, ketiga negara tersebut juga menjadi negara pengimpor bagi lada Indonesia.

Menurut Hardiansyah *et al.* (2015) pasar lada Indonesia sudah lama dikenal sehingga memiliki prospek dan pengembangan yang terbuka lebar di pasar internasional. Ciri khas yang membuat lada Indonesia terkenal yaitu aroma dan cita rasa yang dimiliki lada Indonesia berbeda dengan lada dari negara lain. Pemanfaatan lada Indonesia yang digunakan di pasar internasional biasanya sebagai bahan baku yang penting dalam industri farmasi atau obat-obatan, kosmetik, dan sebagai penyedap rasa.

Potensi dan kontribusi sektor perkebunan terhadap perekonomian salah satunya dari komoditas lada yang memberikan kontribusi sebagai sumber devisa, menjadi bahan baku industri, penyedia lapangan kerja, dan sebagai bahan masak rumah tangga untuk konsumsi langsung (Rivaie dan Pasandaran, 2014). Lada Indonesia sebagian besar produksinya dipasarkan melalui ekspor di pasar internasional dan luar negeri, sementara sebagian kecilnya untuk memenuhi kebutuhan domestik.

Tabel 1. 3 Volume dan Nilai Ekspor Lada Indonesia 2018-2022

Tahun	Volume (Ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai (Ribuan USD)	Pertumbuhan (%)
2018	48.601	8,87	156,823	-35,76
2019	52.579	8,19	150,551	-4,00
2020	60.505	15,07	169,852	12,82
2021	39.654	-34,46	174.871	2,95
2022	30.496	-23,09	151,717	-13,24
Rata-Rata Pertumbuhan (%)		-5,09		-7,44

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa volume ekspor lada selama periode 2018 sampai 2022 memiliki rata-rata pertumbuhan menurun sebesar 5,09%. Begitu pula dengan nilai ekspor lada selama periode 2018 sampai 2022 memiliki rata-rata

pertumbuhan yang menurun juga sebesar 7,44%. Selama periode antara tahun 2018 sampai 2020 volume ekspor lada mengalami kenaikan tiap tahunnya, tetapi pada tahun 2021 sampai 2022 volume ekspor lada mengalami penurunan. Sedangkan, selama tahun 2018 hingga 2019 nilai ekspor mengalami penurunan dan setelahnya mengalami kenaikan pada tahun 2020 dan 2021 tetapi pada tahun 2022 mengalami penurunan kembali. .

Tabel 1. 4 Negara Produsen Lada Dunia 2017-2021

Negara	Produksi (Ton)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Vietnam	252.575,72	262.658,45	264.853,73	270.192,29	288.167,21
Brazil	79.106,00	101.624,00	109.401,00	114.749,00	118.057,00
Indonesia	87.991,00	88.949,00	87.619,00	86.082,66	81.218,60
India	72.000,00	66.000,00	66.000,00	66.000,00	64.815,81
Sri Lanka	35.142,00	48.253,00	41.429,00	43.557,10	42.485,30
Malaysia	30.433,00	32.292,00	339.40,00	30.804,00	31.636,00

Sumber: Food and Agriculture Organization (FAO), 2023

Data FAO menunjukkan produksi lada dunia tertinggi pada tahun 2017-2021 dikontribusi oleh enam negara yaitu Malaysia, Sri Lanka, India, Indonesia, Brazil dan Vietnam. Urutan pertama dengan rata-rata produksi 267,7 ribu ton diproduksi oleh Vietnam dan berkontribusi sebesar 35,09%. Brazil berada di urutan kedua dengan rata-rata produksi 104,6 ribu ton dengan kontribusi sebesar 13,71% dari rata-rata produksi lada dunia. Indonesia menempati urutan ketiga dari rata-rata produksi pada 5 tahun terakhir yaitu sebesar 86,7 ribu ton atau berkontribusi sebesar 11,32% dari rata-rata produksi lada dunia.

Usahatani lada Indonesia dihadapkan dengan banyak tantangan yang menyebabkan penurunan volume ekspor lada. Tantangan tersebut salah satunya

yaitu bahan baku lada yang kurang memiliki nilai tambah dan industri hilir seperti hasil pengolahan lada yang belum berkembang padahal lada Indonesia memiliki potensi yang di pasar internasional. Nilai ekspor lada Indonesia juga mengalami penurunan dari akibat kecenderungan harga lada dunia yang menurun. Persaingan dengan negara produsen lada dipengaruhi oleh peningkatan kualitas dan hasil produksi dari negara pesaing yang menyebabkan lada Indonesia sulit untuk mengalami peningkatan volume dan nilai ekspor lada.

Tantangan lain dari usahatani lada Indonesia menurut Kemala (2006), terkait input faktor atau industri hulu, industri olahan, industri jasa, keuangan serta pemasaran. Ekspor lada Indonesia didominasi dengan hasil lada berupa bentuk butiran 46% yang nilai jualnya lebih rendah dibandingkan dengan lada yang telah diolah seperti ditumbuk atau dihaluskan. Hal tersebut memberikan dampak bagi usahatani lada di Indonesia yang belum mampu memberikan nilai tambah optimal bagi peningkatan pendapatan petani sehingga banyak petani lada yang beralih profesi agar mendapatkan pendapatan yang lebih baik.

Mayoritas pengusaha lada di Indonesia merupakan perkebunan rakyat yang identik dengan pengelolaan yang tradisional sehingga hal ini juga menjadi tantangan bagi usahatani lada di Indonesia. Sehingga peningkatan kualitas perlu dilakukan pada tanaman lada di Indonesia yang sebagian besar sudah tidak produktif lagi sehingga hasil panen yang dihasilkan tidak optimal dan terus menurun untuk kuantitas dan kualitasnya. Selain itu, perlunya mengembangkan pengetahuan bagi petani lada meliputi budidaya dan pengolahan pasca panen dengan memberikan penyuluhan yang lebih ditingkatkan dan dilakukan secara berkelanjutan. Bantuan bagi para petani lada di Indonesia dengan pengadaan

lembaga keuangan khusus untuk membantu para petani lada yang kesulitan dalam modal usahatani.

Indonesia menjadi produsen lada terbesar ketiga di dunia dan menjadi pengeksport lada terbesar keenam di dunia sehingga memiliki potensi dan peluang untuk mempengaruhi daya saing lada dalam perdagangan internasional. Namun lada Indonesia memiliki tantangan untuk menghadapi ekspor komoditas lada dalam sehingga untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing lada Indonesia perlu diketahui bagaimana posisi daya saingnya di pasar Internasional.

Oleh karena itu, penelitian mengenai daya saing ekspor lada Indonesia perlu dilakukan untuk mengetahui posisi bersaing Indonesia dalam perdagangan komoditas lada di pasar internasional. Sehingga, peneliti mengambil judul dari uraian latar belakang, yaitu “Analisis Daya Saing Ekspor Lada Indonesia di Pasar Internasional”.

1.2. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian mengenai “Analisis Daya Saing Ekspor Lada Indonesia di Pasar Internasional” dengan pertanyaan rumusan masalah penelitian :

1. Apakah ekspor lada Indonesia memiliki keunggulan komparatif?
2. Apakah ekspor lada Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dan bagaimana posisi Indonesia sebagai negara pengeksport lada?
3. Bagaimana kemampuan Indonesia dalam merebut pasar ekspor lada?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Menganalisis keunggulan komparatif lada Indonesia.
2. Menganalisis keunggulan kompetitif lada Indonesia dan posisi Indonesia sebagai negara pengekspor lada.
3. Menganalisis kemampuan Indonesia dalam merebut pasar ekspor lada.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, mengidentifikasi dan menganalisis topik yang berkaitan dengan penelitian untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan pemikiran dalam menyusun kebijakan pada ekspor lada.
3. Bagi pembaca, sebagai acuan untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai ekspor lada dan sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan yang berkaitan dengan ekspor.